

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seribu pekan

Melupakan dan mencintai adalah hal yang sulit dilakukan secara bersamaan.

Sama seperti mempercayakan seluruh hidup mu pada undang-undang negara.

Orang-orang seolah menjadi tuhan untuk orang lain dan tuhan tidak menjadi siapa-siapa di hati mereka.

Aku ingin menjadi orang lain di hari ini, orang lain yang tak berbahasa.

Kedamaian datang dari tangan-tangan besi, dari pucuk-pucuk senjata api dan juga derap sepatu laras, selebihnya atas nama tuhan.

Aku ingin menceritakan kesedihan dan kehilangan manusia, seperti burung camar yang lupa rumah lautan, bagai musisi jalan yang menghabiskan seluruh usianya diatas jalan.

Hanya ada tembok besar pemisah suatu keluarga dengan keluarga lainnya dan perasaan-perasaan yang menunggu untuk dibangunkan

Apakah seseorang mati ketika tubuhnya tertembus peluru? Diracun di udara? Atau tenggelam dengan kapal di lautan atau meledak bersama bom yang menempel di tubuh dia?

Tidak, seseorang mati Ketika ia terlupakan.

(Cilomi Production – Aksi Kamisan 501, Pembacaan Puisi Untuk Korban)

Puisi diatas adalah sebuah karya yang diciptakan oleh salah satu peserta Aksi Kamisan. Puisi ini mengutarakan perasaan ironi kekuasaan dan penderitaan manusia yang terlupakan dalam sistem dan hukum. Tetapi pesan inti dari puisi ini adalah kematian sejati bukan hanya sekedar fisik, tetapi Ketika seseorang dan kisahnya dihapus dari ingatan kolektif. Dalam konteks ini, puisi ini dijadikan bentuk perlawanan terhadap pelupaan dan upaya dalam mempertahankan sisi kemanusiaan lewat ingatan oleh peserta Aksi Kamisan.

Payung hitam sendiri sudah menjadi salah satu simbol ikonik dalam aksi ini. Pemilihan warna hitam memiliki makna tersendiri, Menurut Amry (30) warna hitam melambangkan keteguhan hati. Dalam pemaknaanya payung hitam memiliki dua pengertian yaitu konotatif dan denotatif. Payung ini bukan hanya

sekedar alat bantu untuk menghalau panasnya sinar matahari dan rintik hujan, tetapi payung ini telah bertransformasi menjadi ikon dan monumen yang membawa ingatan kolektif. Selain itu menurut Andini, dkk (2024: 39) Aksi Kamisan sendiri juga dikenal oleh banyak orang sebagai *Black Umbrella Protest* dan dalam pemaknaan konotatifnya payung hitam bisa dimaknai sebagai perlindungan ilahi.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu pegiat Aksi Kamisan yaitu Amry Al Musalaat (30 Tahun) pada 6 Juni 2025 via zoom mengatakan bahwa Aksi Kamisan ialah sebuah gerakan aksi damai yang menyuarakan tentang pelanggaran HAM di Indonesia. Aksi kamisan sendiri berawal dari beberapa korban yang menginisiasikan untuk didirikannya sebuah gerakan aksi yang akan mewadahi keluarga korban yang lain untuk tetap menyuarakan keadilan yang menimpa sanak keluarganya.

Pada rezim Orde Baru, terkait praktik pelanggaran HAM menjadi salah satu persoalan yang sangat melekat dengan dinamika rezim ini. Untuk menjaga stabilitas negara sering kali menggunakan melalui pendekatan represif, ini mengakibatkan terbatasnya ruang gerak sipil. Adapun beberapa contoh tindakan kekerasan yang dirasakan oleh masyarakat seperti penangkapan tanpa proses hukum, pembungkaman suara hingga penghilangan secara paksa aktivis. Dalam konteks ini negara sering kali menggunakan argument keamanan sebagai tameng untuk mengontrol masyarakat. Pada akhirnya negara mengabaikan terkait prinsip HAM. Dengan begini, kondisi ini meninggalkan jejak trauma bagi masyarakat khususnya pada keluarga korban. Selain itu ini juga membentuk warisan sejarah berupa memori yang hingga hari ini masih mejadi bagian dari rangkaian tuntutan keadilan.

Dalam konteks ini Aksi Kamisan adalah bentuk konkret dari ingatan kolektif yang menjelma sebagai monumen ingatan, ini relevan dengan pernyataan Pierre Nora dalam Azifambayunasti (2021: 203) yaitu mengatakan bahwa keberadaan hari-hari peringatan adalah contoh kongkret dari ingatan kolektif. Menurut Halbawchs dalam Wattimena, (2016: 169) ingatan kolektif bukan hanya

sekedar mengingat masa lalu secara otomatis atau asal, tetapi ingatan ini terbentuk melalui hasil proses sosial yang dibentuk oleh kelompok yang secara sadar memilih beberapa ingatan untuk terus diingat. Alasannya ialah karena hal itu masih dianggap penting atau masih “hidup” atau bisa juga masih sangat relevan bagi mereka sampai hari ini (Wattimena, 2016)

Dengan kata lain kelompok sosial tidak mengingat semuanya dari masa lalu, tetapi hanya beberapa bagian tertentu saja yang mereka ingat karena dianggap memiliki makna dan bagian ini akan terus dijaga, dikenang dan bahkan mungkin diwariskan (Wattimena, 2016: 166). Ingatan soal ini tidak muncul secara otomatis begitu saja, tetapi bisa muncul karena berangkat dari kebutuhan kelompok untuk menjaga identitas dan pengalaman mereka (Wattimena, 2016: 166). Oleh karena inilah Aksi Kamisan tidak cukup jika hanya dilihat dari pendekatan sejarah konvensional saja, tetapi Aksi Kamisan perlu untuk melihat dari sisi dinamika ingatan kolektif dan praktik dalam politik memori yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Mansur (2022: 51) politik memori merujuk pada cara yang dilakukan suatu kelompok ataupun negara untuk membentuk memori yang perlu atau harus diingat oleh masyarakat pada masa pemerintahannya atau sesudahnya dan politik memori itu di representasikan ke ruang publik sesuai dengan keinginan mereka.

Kajian atau isu terkait politik memori bisa dibilang tergolong baru khususnya di Indonesia, ini karena selama Orde Baru belangsung di dominasi oleh narasi resmi negara. Sejarah sering kali ditulis secara *Top (Negara)-Down* (rakyat kecil), dan suara yang dianggap korban sering kali tidak diberikan ruang. Selama masa Orde Baru sejarah cenderung ditulis menggunakan kerangka besar yang bersifat *top-down* dimana politik memori sendiri dikuasai atau difokuskan pada tokoh-tokoh besar ataupun sejarah resmi (Kurniawan, 2019: 39). Akibatnya adalah suara yang dianggap sebagai korban seperti Aksi Kamisan tidak mendapatkan ruang untuk ini dan dampak selanjutnya adanya pengabaian dalam historiografi arus utama sejarah. Tetapi setelah runtuhnya Orde Baru yang beridiri selama 32 tahun, ruang publik yang jauh lebih terbuka dari sebelumnya mulai memunculkan praktik politik memori yang bersifat dari bawah (*bottom-up*),

dimana pihak yang merasa atau dianggap korban dan aktivis mulai menyuarakan apa yang mereka anggap kebenaran dan ingatan yang benar. Nordholt di dalam bukunya berjudul Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia (2008: 15) mengatakan bahwa kredibilitas historiografi sejarah nasional akan rusak dan hanya dapat diperbaiki bila para pihak yang dianggap korban Orde Baru dibawa kembali dalam sejarah nasional. Aksi Kamisan adalah contoh konkret dari politik memori semacam ini. Kita bisa melihat bahwa Aksi Kamisan berupaya untuk mengangkat ingatan yang sebelumnya dibungkam dan bisa digunakan sebagai dasar rekonsiliasi dan dijadikan pembelajaran dalam pendidikan sejarah.

Ada beberapa aspek atau alasan mengapa penulis menganggap ini penting untuk dikaji. Penulis berharap kajian ini bisa dijadikan sebagai alat atau bagian dari proses rekonsiliasi antara siapa yang disebut dengan pelaku dan siapa yang disebut dengan korban. Menurut Yuli & Pramudiani (2020: 38) rekonsiliasi merupakan usaha untuk memperbaiki hubungan yang sebelumnya sudah rusak antara dua belah pihak yang terlibat akan pertikaian dan ujungnya adalah memaafkan. Seharusnya memang sebuah rekonsiliasi pasca konflik adalah harus bisa menghentikan suatu permahasalan konflik. Namun menurut Trijono dalam (Nutfu, 2015: 134) mengatakan bahwa upaya rekonsiliasi konflik yang telah dilakukan sejauh ini ialah cenderung bersifat *top-down* karen dengan alasan sarana yang kurang maksimal dan kebijakan yang belum begitu tersistematis. Sehingga belum menyentuh akar konflik serta dampak sosial pasca konflik (Nutfu, 2015: 134)

Tujuan dari rekonsiliasi adalah memaafkan, tetapi walaupun begitu bukan berarti melupakan, selain itu rekonsiliasi juga dapat dijadikan ruang aman untuk tujuan mengingat dan saling memahami satu sama lain. Aksi Kamisan dapat menunjukkan bahwa masyarakat mampu memelihara ingatan kolektif dengan cara yang damai dan konsisten. Dalam sudut pandang ini, diharapkan kajian ini dapat dijadikan alat ataupun bagian dari proses rekonsiliasi yang selama ini belum maksimal karena belum menyentuh akar konflik dan dampak sosial pasca konflik. Dengan begini tujuan kajian ini bukanlah untuk mengadili masa lalu, tetapi untuk mengajak masyarakat agar mengakui kebedaannya dan memahaminya.

Selain karena rekonsiliasi, aspek atau alasan lainnya adalah pendekatan politik ingatan masih terbilang baru dalam penulisan sejarah konvensional khususnya di Indonesia. Era reformasi yang sudah berlangsung dari tahun 1998 hingga kini belum banyak merubah terkait corak penulisan sejarah Indonesia. Narasi yang selalu mengedepankan *big man* dalam penulisan sejarah tidak pernah di kritisi secara serius (Kurniawan, 2019: 37). Selain itu, menurut Setiawan (2021: 185) Orde Baru benar-benar masuk kedalamnya, dengan tujuan menjadi sosok sentral yang berusaha membangun ingatan yang dimanifestasikan melalui simbol-simbol tertentu di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu kajian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperluas cakupan studi sejarah Indonesia, khususnya dalam mengenalkan pendekatan terkait politik memori yang selama ini berkembang diluar lingkaran disiplin sejarah

Karena kajian terkait politik ingatan belum dilirik atau belum menjadi arus utama dalam penulisan sejarah Indonesia, maka kajian ini diharapkan dapat dijadikan upaya untuk memperkaya khazanah historiografi sejarah Indonesia. Dengan Aksi Kamisan sebagai objek penelitiannya, penulis berharap dapat memberikan sudut pandang baru bagaimana ingatan kolektif yang dimanifestasikan dalam monument ingatan dan politik ingatan dapat memainkan peran penting dalam konteks pembentukan sejarah kontemporer. Ini bisa juga dijadikan ruang baru dalam pembelajaran sejarah yang sifatnya informatif tetapi juga reflektif dan empatik.

Aksi Kamisan bukan hanya simbol perlawanan impunitas bagi para pihak yang menganggap korban, tetapi Aksi Kamisan juga merupakan simbolik untuk menampung ingatan kolektif. Dengan begini kajian ini menempatkan pihak yang dianggap korban sebagai bagian yang penting dalam konteks historiografi nasional. Dengan menggunakan pendekatan monumen ingatan, kajian ini mendorong argumen tentang ingatan masa lalu tidak seharusnya dihapus, melainkan ingatan masa lalu bisa dijadikan jembatan atau penyambung lidah untuk masa depan yang lebih cerah.

Seiring dengan adanya Aksi Kamisan untuk menjaga kolektif ingatan bangsa dan mendorong untuk pembelajaran yang kritis, ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka sendiri adalah sebuah produk kebijakan pendidikan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai bentuk dari penggambaran dalam program Merdeka Belajar. Kurikulum ini memang dirancang untuk kebutuhan mengembangkan potensi peserta didik dan fleksibilitasnya dalam pembelajaran (Tuerah, 2023: 985). Selain itu Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang untuk pengembangan berpikir kritis. Berpikir kritis dalam Kurikulum Merdeka juga relevan dengan isu-isu terkait sosial yang terjadi di sekitar. Termasuk sejarah kelam yang terjadi seperti pelanggaran HAM. Tidak hanya itu melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 juga diharapkan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam masyarakat (Tuerah, 2023: 985).

Dengan begini sangat terlihat jelas relevansinya Aksi Kamisan dengan Kurikulum Merdeka. Penulis berharap, muara dari kajian ini maka akan menciptakan generasi tanpa dendam dengan guru sebagai corongnya. Dengan demikian maka kedepannya tidak ada akan lagi muncul generasi pendendam yang akibatnya menghambat pembangunan dan mengatasmamakan sejarah. Semua ini bisa dilalui karena sudah melalui proses rekonsiliasi. Selain itu, Aksi Kamisan adalah representasi dari perjuangan untuk keadilan sosial bagi pihak yang dianggap korban dan dapat dijadikan media untuk membangun kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan terus bersikap kritis terhadap isu-isu sosial. Ini selaras dengan Kurikulum Merdeka dan P5 untuk menumbuhkan sikap empati dan membangun kesadaran sosial.

Hal ini selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada pembelajaran sejarah kelas 12 pada materi Indonesia pada masa Orde Baru Fase E dengan memberikan ruang bagi kajian sejarah sosial seperti Aksi Kamisan di Jakarta. Dalam elemen keterampilan berpikir sejarah dan kesadaran sejarah, siswa diajarkan untuk memahami bagaimana sejarah tidak hanya berfokus pada tokoh-tokoh elit saja tetapi gerakan sosial yang dimotori oleh rakyat kecil juga sangat

menarik dan penting untuk dikaji. Berdirinya Aksi Kamisan untuk memperjuangkan pelanggaran HAM yang terjadi pada masa lalu bisa dijadikan pembelajaran yang kontekstual bagi siswa SMA. Jika lebih jauh lagi, dengan adanya generasi tanpa dendam maka akan tercipta fondasi penting bagi pembangunan nasional untuk kedepannya. Dengan begini penulis berharap kita tidak lagi terjebak dalam lingkaran kebencian yang menghambat pergerakan maju. Dengan begini akan mendorong pendekatan pembelajaran sejarah yang lebih empatik, kritis dan konstruktif. Dengan begini Pendidikan sejarah tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi, tetapi bisa dikembangkan lagi untuk tujuan pembentukan karakter dan peradaban yang lebih cerah kedepannya.

Setelah melalui penjelasan sebelumnya kita bisa menarik kesimpulan jika Aksi Kamisan adalah fenomena sosial yang unik dan menarik untuk dibahas. Selain itu Adapun tiga aspek atau alasan yang melatar belakangi penulisan ini yaitu:

1. Kajian ini dibuat sebagai usaha untuk mengulas ulang Aksi Kamisan sebagai bagian dari proses untuk menuju rekonsiliasi yang belum selesai.
2. Kajian ini bertujuan mengulik Aksi Kamisan dalam kerangka politik ingatan, yang notabennya masih relatif baru dalam studi sejarah khususnya di Indonesia.
3. Melalui pendekatan Pendidikan, kajian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya generasi yang sadar akan sejarah dan tidak mewarisi dendam yang akan menghambat pembangunan kedepannya.

Dengan latar belakang yang menarik dan belum banyak yang mengetahui akan hal ini maka penulis tertarik untuk mengkajinya dalam judul **“Payung Hitam Untuk Republik: Aksi Kamisan di Jakarta Dan Monumen Ingatan Tragedi Semanggi I Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Aksi Kamisan adalah sebuah aksi demonstran yang dilakukan di depan Istana Merdeka Jakarta. Aksi Kamisan sendiri awalnya adalah aksi untuk menuntut hak keadilan bagi keluarga korban di peristiwa masa peralihan Orde Baru ke Reformasi dan Aksi Kamisan sendiri telah ada sejak tahun 2007 hingga sekarang. Dalam aksinya, Aksi Kamisan sering kali menyuarakan terkait tragedy HAM berat dimasa lalu khususnya seperti Tragedi Mei 1998, Tragedi Semanggi I dan Tragedi Semanggi II, penghilangan paksa terhadap aktivis, pemerkosaan yang terjadi pada kerusuhan 1998 dan terbunuhnya beberapa aktivis HAM.

Melihat dari sudut pandang akademis, maka ada beberapa hal yang cukup menarik untuk dikaji. Aksi Kamisan tidak hanya membahas atau memperjuangkan pelanggaran HAM, tetapi aksi ini adalah wujud nyata dari politik memori dan monument ingatan.

1.3 Pembatasan Masalah

Kajian ini tidak bermaksud untuk menghakimi titik kelam dalam masa sejarah Orde Baru, tetapi untuk menempatkan Aksi Kamisan sebagai mercusuar memori. Dengan kata lain memposisikan Aksi Kamisan sebagai ingatan kolektif yang mewakili upaya untuk rekonsiliasi atas dendam sejarah antara pihak yang disebut sebagai pelaku dan pihak yang disebut sebagai korban. Dengan dijadikan Aksi Kamisan sebagai situs ingatan, kajian ini berupaya untuk melihat memori tersebut dapat hidup dan dilestarikan di tengah arus politik ingatan di Indoensia. Walaupun sering kali menemukan jalan buntu, generasi muda diharapkan dapat tumbuh tanpa membawa dendam sejarah masa lalu. Dalam pendekatannya menempatkan politik ingatan secara proporsional sehingga menjadi relevan, terutama jika penguasa berusaha untuk meverisi historiografi nasional tanpa mencantumkan peristiwa kekerasan yang pernah terjadi sebagai bagian utama dari sejarah bangsa. Selain itu juga, dalam kajian ini akan berfokus pada peristiwa Semanggi I dalam topik utama pembahasannya

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah diatas maka penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Bagaimana latar belakang Aksi Kamisan sebagai bentuk perlawanan dan upaya menjaga ingatan kolektif terhadap Tragedi Semanggi I?

1.4.2 Bagaimana fungsi dan nilai-nilai sejarah Aksi Kamisan sebagai monumen ingatan tragedi Semanggi I?

1.4.3 Aspek-Aspek apa saja pada Aksi Kamisan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di sekolah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi pembatasan masalah diatas dan rumusan masalah diatas, maka dari itu berikut adalah tujuan penelitian kali ini:

1.5.1 Mengetahui bagaimana latar belakang Aksi Kamisan sebagai bentuk perlawanan dan upaya menjaga ingatan kolektif terhadap Tragedi Semanggi I

1.5.2 Mengetahui bagaimana fungsi dan nilai-nilai sejarah Aksi Kamisan sebagai monumen ingatan tragedi Semanggi I

1.5.3 Mengetahui aspek-aspek pada Aksi Kamisan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di sekolah

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi pembatasan masalah rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik yang berifat teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dengan menambah wawasan penelitian dan kajian tentang sejarah yang dapat memperkaya sumber belajar sejarah.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis bagi:

1.6.2.1 Siswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan mendorong keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam memahami sejarah selain dapat menciptakan generasi tanpa dendam demi menunjang pembangunan nasional.

1.6.2.2 Guru, diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah kontemporer, dengan begini diharapkan guru juga dapat berfikir kritis, sehingga peserta didik mendapatkan wawasan dan sudut pandang baru dalam pemahaman sejarah kontemporer Indonesia.

1.6.2.3 Masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa membantu menambah wawasan bagi masyarakat dan sebagai pengingat juga bagi masyarakat agar tidak lupa dengan adanya kasus pelanggaran HAM di Indonesia.

1.6.2.4 Pemerintah, dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi pengingat kepada pemerintah agar kejadian terkait kasus HAM tidak terjadi lagi dan bisa diselesaikan secara tuntas sepenuhnya lewat proses rekonsiliasi yang muaranya adalah saling memaafkan tetapi tidak untuk dilupakan.

1.6.2.5 Peneliti Selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk membuka peluang kajian lebih lanjut tentang dampak jangka panjang Aksi Kamisan terhadap kesadaran sejarah dan demokrasi di Indonesia dan Menjadi referensi akademik bagi penelitian sejarah sosial, gerakan masyarakat sipil, dan pendidikan sejarah.